

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang merupakan perbaikan dari permasalahan yang tidak ditunjukkan pada *Theory of Reasoned Action* (TRA) (Hasullah, Mahajar, Salleh 2014). Mengembangkan teori ini dengan menambahkan konstruk yang belum ada di TRA. Konstruk ini di sebut dengan kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan pada TPB untuk mengendalikan perilaku individual yang dibatasi oleh kekurangan-kekurangannya dan keterbatasan-keterbatasan dari kekurangan sumber-sumber daya yang digunakan untuk melakukan perilakunya (Hsu dan Chiu 2002).

TPB mempunyai dua fitur (Jogiyanto, 2007) yaitu:

1. Teori ini mengansumsikan bahwa kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) mempunyai implikasi motivasional terhadap minat. Orang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber- sumber daya yang ada atau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk minat berperilaku yang kuat untuk melakukannya walaupun mereka mempunyai sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya mereka melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian diharapkan terjadi hubungan antara kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) dengan minat yang tidak dimediasi oleh sikap dan norma subyektif. Di model ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) ke minat.
2. Kemungkinan hubungan langsung antara kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) dengan perilaku. Kinerja dari suatu perilaku tergantung tidak hanya pada motivasi untuk melakukannya tetapi juga kontrol yang cukup terhadap perilaku yang dilakukan. Dengan demikian. Kontrol perilaku persepsian (*perceived*

Debora Agusta Fenetiruma, 2025

PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE DAN FINANCIAL ATTITUDE TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PELAKU BISNIS MIKRO

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

behavioral control) dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung melalui minat, dan juga dapat memprediksi perilaku secara langsung. Pada model, hubungan langsung ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) langsung ke perilaku (*behavior*).

Kontrol perilaku yang dirasakan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan seseorang mengenai sulit atau tidaknya untuk melakukan perilaku tertentu (Azwar, 2003). TPB menganggap bahwa teori sebelumnya mengenai perilaku yang tidak dapat dikendalikan oleh individu melainkan juga dipengaruhi oleh faktor non motivasional yang dianggap sebagai kesempatan atau sumber daya yang dibutuhkan agar perilaku dapat dilakukan. Sehingga dalam teorinya, Ajzen menambahkan satu determinan lagi, yaitu kontrol persepsi perilaku mengenai mudah atau sulitnya perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu menurut TPB, intensi dipengaruhi oleh tiga hal yaitu: sikap, norma subjektif, kontrol perilaku (Ajzen 1991).

Dalam theory of planned behavior (TPB), perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku (*behavioral intention*) (Jogiyanto, 2007) :

1. Kepercayaan perilaku (*behavioral belief*)

Kepercayaan tentang kemungkinan terjadinya perilaku. Kepercayaan perilaku akan menghasilkan suatu sikap menyukai atau tidak menyukai terhadap perilaku.

2. Kepercayaan normatif (*normative belief*),

Kepercayaan tentang ekspektasi normatif dari orang lain dan motivasi untuk menyetujui ekspektasi tersebut. Kepercayaan normatif menghasilkan tekanan sosial atau norma subjektif.

3. Kepercayaan kontrol (*control belief*),

Kepercayaan tentang keberadaan faktor- faktor yang akan memfasilitasi atau merintangki kinerja dari perilaku dan kekuatan persepsian dari faktor-faktor tersebut. Kepercayaan kontrol akan menghasilkan kontrol persepsi perilaku.

Lebih lanjut, secara bersamaan, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma-norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol persepsi perilaku

(*perceived behavioral control*) akan mengakibatkan niat perilaku (*behavioral intention*) dan yang selanjutnya akan menimbulkan perilaku (*behavior*) sehingga diharapkan dengan mengidentifikasi sikap. Dalam hal ini, mahasiswa akuntansi terhadap *financial management behaviour*, norma-norma subjektif, dan kontrol persepsi perilaku akan dapat memprediksi niat mahasiswa akuntansi untuk mengontrol *financial management behaviour* dengan baik.

1. Sikap (*Attitude*). Sikap (*attitude*) dapat didefinisikan secara psikis adalah sebagai cara aksi atau bertindak dalam sesuatu hal. Sikap dapat dilakukan baik secara sadar dan tidak sadar. Sedangkan menurut Ajzen dan Fishbein (1977) mengatakan bahwa sikap menyatakan bahwa sikap dilakukan sehubungan dengan beberapa aspek dunia individu, seperti orang lain, obyek fisik, perilaku, atau kebijakan. Oleh karena itu, cara seseorang bereaksi terhadap lingkungannya disebut sikap. Baron & Byrne (1984) mendefinisikan sikap sebagai kelompok yang relatif abadi dari perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang diarahkan ke orang khusus, ide-ide, obyek atau kelompok.
2. Norma-norma Subyektif (*Subjective Norms*). Norma subyektif merujuk persepsi individu dari tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen 1991). Bagley, Dalton, Ortegen (2012) berpendapat bahwa norma subyektif dalam TPB adalah perasaan atau dugaan-dugaan seseorang terhadap harapan-harapan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu apa yang ada dalam lingkungan sosial akan menimbulkan suatu norma subyektif.
3. Kontrol Persepsi Prilaku (*perceived behavior control*). Kontrol Persepsi Prilaku mengacu pada keyakinan individu mengenai tingkat kesulitan yang dibutuhkan untuk melakukan perilaku yang menjadi perhatian (Ajzen 1991). Persepsi ini dapat berasal dari pengalaman masa lalu dan juga mengantisipasi halangan-halangan yang ada (Jogiyanto, 2007: 65). Kontrol persepsi perilaku merupakan kondisi di mana orang percaya bahwa suatu tindakan itu mudah atau sulit dilakukan, mencakup juga pengalaman masa lalu di samping rintangan-rintangan yang ada yang dipertimbangkan oleh orang tersebut.

Dalam TPB yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1998) , perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya intensi atau niat untuk berperilaku. Sementara itu, munculnya niat berperilaku selain ditentukan oleh sikap dan norma subjektif, niat juga ditentukan oleh kontrol persepsi perilaku. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi indikator bagi niat yang pada gilirannya menentukan apakah perilaku tertentu akan dilakukan atau tidak.

2.1.2 Teori Perilaku Keuangan (*Behaviour Finance*)

Teori Perilaku Rencanan Teori perilaku rencanan diperkenalkan oleh Icek Ajzen melalui artikelnya “*From Intention to Actions: a Theory of Planned Behavior.*” Teori ini dikembangkan dari teori tindakan beralasan, yang juga diperkenalkan oleh Icek Ajzen dan koleganya Martin Fishbein pada tahun 1975. *Theory of Planned Behavior* ini merupakan teori tindakan beralasan dan teori perilaku rencanan adalah sebuah teori yang dirancang untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku dalam konteks yang spesifik (Ajzen 1991). Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri (kontrol penuh individual), tetapi juga membutuhkan kontrol yaitu ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan ketrampilan tertentu, sehingga perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang dipersepsikan akan memengaruhi niat dan perilaku.

Sommer (2011) mengatakan bahwa perilaku manusia bisa disebabkan oleh alasan-alasan atau kemungkinan yang berbeda, hal ini berarti bahwa keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari sikap/perilaku, keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain dan adanya faktor-faktor yang mungkin menghalangi perilaku tersebut. Teori ini menunjukkan bahwa latar belakang seperti gender, usia, pengalaman, pengetahuan akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut.

2.1.3 Teori Kapabilitas Keuangan (*Financial Capability Theory*)

Teori kapabilitas keuangan, juga dikenal sebagai teori pecking order, adalah sebuah teori dalam bidang keuangan yang pertama kali diusulkan oleh Myers dan

Majluf pada tahun 1984. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih sumber pendanaan eksternal berdasarkan urutan preferensi tertentu, yang disebut sebagai "*pecking order*". Menurut teori ini, perusahaan akan lebih memilih menggunakan dana internal seperti laba ditahan atau kas yang tersedia, kemudian baru mencari pendanaan eksternal dalam bentuk utang, dan yang terakhir adalah dengan mencari pendanaan eksternal dalam bentuk ekuitas. Hal ini disebabkan oleh adanya biaya informasi asimetris antara manajemen perusahaan dan investor, di mana manajemen cenderung mengetahui informasi lebih banyak tentang nilai perusahaan daripada investor. Dengan menggunakan urutan preferensi ini, perusahaan diharapkan dapat meminimalkan biaya keuangan dan menghindari sinyal negatif kepada pasar tentang nilai perusahaan. Teori kapabilitas keuangan memberikan wawasan yang penting dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan dan strategi pendanaan yang tepat.

Kemampuan keuangan atau *finance capability* merupakan konstruksi yang relative baru muncul dalam decade terakhir. Menurut teori kapabilitas Sen (1993) dimana kapabilitas finansial mengacu pada kemampuan orang-orang dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, motivasi, serta kesempatan mereka yang tepat untuk mengakses produk dan layanan keuangan dasar yang dilengkapi untuk mengelola keuangan mereka. Taylor (2011) mengatakan bahwa kemampuan keuangan mengacu pada pengetahuan Masyarakat untuk mengelola dan mengendalikan keuangan mereka. Dimana konsep ini menyebutkan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan memahami bagaimana mengontrol dan mengidentifikasi produk dan layanan yang sesuai (Xiao et al., 2014). Namun, Despard & Chowa (2014) menunjukkan bahwa konsep kemampuan keuangan dan literasi keuangan sering dipahami secara bergantian. Sementara Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai deskripsi pengetahuan keuangan. McKay (2011) menggambarkan bahwa kemampuan keuangan berfokus pada perilaku keuangan dan mencerminkan menempatkan pengetahuan keuangan ke dalam Tindakan yang terkait, sedangkan Huston (2010) mendefinisikan kemampuan keuangan dan literasi keuangan adalah hal yang serupa, namun Sherraden

(2013) menunjukkan bahwa literasi keuangan mengasumsikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keuangan, tetapi kemampuan keuangan mengasumsikan bahwa tidak semua memiliki kesempatan yang sama. Selain itu kemampuan keuangan terbentuk melalui interaksi dan umpan balik dari lingkungan.

Kemampuan keuangan diidentifikasi sebagai kesesuaian yang kuat dalam strategi tingkat perusahaan, perlu adanya sumber financial. Namun tidak dijelaskan secara jelas apakah penyusunan strategi harus menilai kemampuan keuangan untuk melaksanakan rencana strategis. Kemampuan financial dianggap sebagai salah satu penentu keputusan strategis sehingga memengaruhi tingkat efektivitas. Kemampuan finansial melibatkan pengetahuan dan keterampilan, namun supaya untuk meningkatkannya mungkin tidak memberikan hasil yang lebih baik. Apa yang orang pilih untuk ketahui dan apa yang mereka lakukan dengan pengetahuan mereka mungkin bergantung pada atribut psikologis intrinsic mereka. Akuntabilitas menekankan kebutuhan untuk memikirkan seluruh aspek suatu keputusan dengan membuat orang membayangkan bahwa mereka harus menjelaskan pilihan mereka kepada orang lain benar-benar meminta untuk menjelaskan pilihan. Kemampuan keuangan akan memperbaiki pengambilan keputusan keuangan jangka panjang secara signifikan. Bukti tidak langsung dari ekonomi perilaku adalah rendahnya kemampuan financial lebih berkaitan dengan psikologi dibandingkan dengan pengetahuan.

2.1.4 Definisi, Kriteria, Karakteristik UMKM

The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), memberikan pengertian UMKM sebagai perusahaan independen yang mempekerjakan karyawan kurang dari jumlah tertentu. Dimana batasan jumlah ini bervariasi antar-negara. Misalnya di Amerika Serikat (USA), Usaha Mikro (U-Mikro) adalah usaha yang mempekerjakan karyawan paling banyak 10 orang, bahkan dalam beberapa kasus hanya 5 karyawan saja. Usaha Kecil (UK) umumnya adalah usaha yang mempekerjakan

karyawan kurang dari 50 karyawan, sementara Usaha Menengah (UM) yaitu perusahaan dengan jumlah karyawan kurang dari 500 orang. (Musran, 2023).

World bank mendefinisikan UMKM pada tiga level, yaitu (a) *Micro Enterprise*, usaha ini memiliki kriteria jumlah karyawan kurang dari 30 orang, pendapatan setahun tidak melebihi USD3 juta, (b) *Small Enterprise*, usaha ini memiliki kriteria jumlah karyawan kurang dari 100 orang, pendapatan setahun tak melebihi USD10 juta, dan jumlah aset tak melebihi USD10 juta, (c) *Medium Enterprise*, usaha ini memiliki kriteria jumlah karyawan maksimal 300 orang, pendapatan setahun hingga USD15 juta, dalam aset mencapai USD15 juta. (Musran, 2023).

Tambunan (2009), definisi dan konsep UMKM bervariasi dari suatu negara dengan negara lain. Oleh karena itu, tentu sulit membandingkan kepentingan dan peran UMKM lintas negara. Tidak ada konsensus umum tentang perbedaan antara UMKM dan UKM, atau antara UKM dan perusahaan besar. Bahkan dibanyak negara yang definisi UMKM bervariasi antar sektor seperti Thailand, India dan China, atau bahkan antar Lembaga dan departemen pemerintah.

Menurut UUD 1945 yang kemudian dikuatkan melalui TAP MPR NO. XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam Rangka Demokrasi Ekonomi; Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan. Pengertian UMKM melalui UU No. 9 Tahun 1999 dan karena keadaan perkembangan yang makin dinamis diubah ke UU No. 20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pengertian UMKM adalah sebagai berikut. (Assoc, 2022):

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung

maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
5. Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

Usaha mikro kecil dan menengah adalah bentuk kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang. (Primiana, 2009) dalam Hamdani (2020) mendefinisikan usaha kecil sebagai berikut:

- a) Pengembangan empat kegiatan ekonomi utama (*core business*) yang menjadi motor penggerak pembangunan, yaitu agribisnis, industri manufaktur, sumber daya manusia dan bisnis kelautan.
- b) Pengembangan kawasan andalan, untuk dapat mempercepat pemulihan perekonomian melalui pendekatan wilayah atau daerah, yaitu dengan pemilihan wilayah atau daerah, yaitu dengan pemilihan wilayah atau daerah untuk mewadahi program prioritas dan pengembangan sektor-sektor dan potensi
- c) Peningkatan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan perkembangannya, UMKM diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu sebagai berikut (Assoc, 2022) :

1. *Livelihood Activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal, contohnya adalah pedagang kaki lima
2. *Micro Enterprise*, merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan sub kontrak dan ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise*, merupakan UMKM yang memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar.

Kriteria UMKM menurut Pasal 6 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang kriteria UMKM dalam bentuk permodalan meliputi ukuran usaha yang dinyatakan dengan kriteria jumlah aset, nilai penjualan, serta jumlah pekerja, yang bertujuan untuk memberikan identifikasi yang jelas terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam mendukung pengembangan sektor UMKM dalam perekonomian nasional adalah sebagai berikut:

- 1) Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
 - i. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - ii. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
 - i. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - ii. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3) Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

- i. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- ii. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Nurmalia Hasanah (2020), Karakteristik UMKM di Indonesia tidak jauh berbeda dengan karakteristik di negara transisi lainnya. Secara umum, dalam menjalankan usahanya UMKM memiliki karakteristik bisnis sebagai berikut:

- 1) Umumnya sektor usaha kecil dan menengah melalui usahanya dengan modal sedikit dan keterampilan yang kurang dari pendiri atau pemiliknya.
- 2) Terbatasnya sumber-sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk membantu kelancaran usahanya, seperti dari kredit pemasok (*supplier*) dan pinjaman bank ataupun dari bank yang ingin melayani pengusaha kecil dan menengah.
- 3) Kemampuan memperoleh pinjaman kredit perbankan relatif rendah. Penyebabnya antara lain karena kekurangmampuan untuk menyediakan jaminan, pembukuan dan lain sebagainya.
- 4) Banyak dari pelaku ekonomi UMKM belum mengerti pencatatan/akuntansi. Bagi mereka yang telah menggunakan pencatatan keuangan. Masih mengalami masalah dalam penyusunan laporan keuangan.
- 5) Umumnya sektor UMKM kurang mampu membina hubungan dengan perbankan.

Assoc (2022), UMKM tidak saja berbeda dengan usaha besar, tetapi di dalam kelompok UMKM itu sendiri terdapat perbedaan karakteristik antara usaha mikro dengan usaha kecil dan usaha menengah dalam sejumlah aspek yang dapat mudah dilihat sehari-hari di negara-negara sedang berkembang (NSB), termasuk Indonesia. Aspek-aspek itu termasuk orientasi pasar, prospek dari pemilik usaha, sifat dari kesempatan kerja didalam perusahaan, sistem organisasi dan manajemen yang diterapkan didalam usaha, derajat mekanisme didalam proses produksi, sumber-sumber dari bahan-bahan baku dan modal, lokasi tempat usaha, hubungan-hubungan eksternal, dan derajat dari keterlibatan wanita sebagai pengusaha.

2.1.5 *Financial Knowledge* (Pengetahuan Keuangan)

Pengetahuan berasal dari kata “tahu” yang dalam KBBI berarti mengerti sesudah melihat. Dengan kata lain, tahu adalah telah menyaksikan atau mengalami sesuatu dan mengerti tentang hal tersebut. Sehingga pengetahuan dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang telah dimengerti dan mampu dikenali oleh seseorang. Menurut Setiawan (Dalam Saraswati, 2021) pengetahuan merupakan hasil pemahaman mengenai obyek yang ada pada alam nyata menurut pikiran seseorang yang mana sejalan dengan pengamatan.

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan menurut Setiawan, yaitu:

1. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan dalam berpikir dan bertindak dengan memperhatikan unsur pengetahuan.

2. Emosi

Emosi adalah perasaan seseorang yang dibantu dengan adanya intelektual mampu memberi dorongan terhadap pengetahuan individu.

3. Kepercayaan

Kepercayaan adalah sesuatu yang telah diketahui dan merupakan sebuah hal pokok dari individu mengenai harapan dari sebuah objek.

4. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi adalah suatu proses atau kejadian yang dijalani, dirasakan, dan ditanggung.

5. Belajar

Belajar adalah proses seseorang dalam menambah pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (Dalam Uswatun dan Galuh, 2015) pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting dalam proses terbentuknya tindakan seseorang, karena sikap dan perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih konsisten dibandingkan dengan sikap dan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan apapun. Selain itu,

Notoatmodjo (Dalam Jumiaty, 2018) juga menyebutkan bahwa terdapat 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

1. Tahu

Tahu merupakan tingkatan terendah dalam tingkat pengetahuan. Cara untuk mengukur bahwa seseorang tahu adalah mampu menyebutkan, menguraikan, juga mendefinisikan sesuatu dengan benar.

2. Memahami

Memahami adalah kemampuan seseorang dalam menjelaskan kembali juga mampu menginterpretasikan materi yang diketahui secara benar.

3. Aplikasi

Aplikasi adalah kemampuan seseorang ketika telah mampu memahami kemudian mampu juga mengaplikasikannya dalam suatu kondisi yang tepat.

4. Analisis

Analisis merupakan kemampuan seseorang dalam menguraikan sebuah materi tertentu ke dalam komponen tertentu yang saling berkaitan.

5. Sintesis

Merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk menghubungkan beberapa bagian objek menjadi suatu bagian yang baru.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan seseorang dalam menilai suatu objek tertentu.

Stefanny Tehae (2019), *“Financial knowledge is the process by individual to improve their understanding of financial products, concepts, and information also develop the skill and become aware of financial risk and opportunities, to make and informed choice, and know where to go to help and take other actions to improve the financial well being (remund, 2010 & Hung et al, 2009). Understanding financial knowledge leads people to manage their finances (Sabri et al, 2011). The characteristic of financial knowledge in the workplace is broadly avowed in everywhere. Program differences fall into three categories: content, media, and frequency. For educational content there are some categories related to the level of saving, the are: specific subjects include retirement income sources and needs, the establishment of goals, the*

importance of pension plan participation, the impact of preretirement withdrawals on retirement income, and the advantages of early regular saving, budgeting, and debt reduction (Bernheim & Garret, 2001)''.

Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan bahwa literasi keuangan atau pengetahuan keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (Knowledge), keyakinan (Competence), dan keterampilan (Skill) konsumen dan masyarakat luas sehingga mampu mengelola keuangan dengan baik. OJK menerangkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan yang bisa memberikan manfaat besar bagi sektor jasa keuangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Lusardi dan Mitchell (2010), pengetahuan keuangan atau literasi keuangan merupakan pengetahuan mengenai cara mengelola informasi yang dimiliki individu untuk pengambilan keputusan dan mencapai kesejahteraan di masa depan. Mereka menyoroti pentingnya pengetahuan keuangan bagi individu dalam mengelola keuangan pribadi, membuat keputusan investasi, dan merencanakan masa depan keuangan mereka. Studi ini menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam mencapai stabilitas keuangan dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat, mengelola utang dengan baik, dan merencanakan pensiun yang memadai. Penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan literasi keuangan masyarakat melalui pendidikan keuangan yang efektif dan terintegrasi. Dengan pengetahuan keuangan yang memadai, individu dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangan mereka, mengurangi risiko keuangan, dan meningkatkan kesejahteraan finansial mereka secara keseluruhan. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi upaya peningkatan literasi keuangan di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan sekolah hingga program-program pelatihan keuangan untuk masyarakat umum.

Menurut Marsh (Dalam Pradiningtyas dan Lukiastuti, 2019), pengetahuan keuangan mengacu kepada pemahaman atau sesuatu yang diketahui oleh seseorang mengenai masalah keuangan pribadi yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka

mengenai konsep keuangan pribadi. Pengetahuan dapat diperoleh dari banyak sumber. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari pendidikan formal, pendidikan informal, media cetak, media sosial, ataupun dari pengalaman pribadi. Pengetahuan keuangan merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dipahami oleh setiap individu, sebab segala pengambilan keputusan keuangan didasari oleh pengetahuan yang dimiliki oleh tiap individu.

Naila al Kholilah dan Rr Iramami (2013) mendefinisikan pengetahuan keuangan sebagai pengukuran pemahaman, kemampuan, dan keyakinan seseorang terhadap konsep keuangan, termasuk kapasitas seseorang dalam mengelola keuangan pribadi yang diukur dengan ketepatan keputusan jangka pendek ataupun perencanaan keuangan masa depan sesuai dengan kondisi ekonomi. Menurut mereka, pengetahuan keuangan digambarkan sebagai penguasaan berbagai hal tentang dunia keuangan, instrument keuangan, dan keterampilan keuangan seseorang. *Financial knowledge* adalah penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan. *Financial knowledge* merupakan hal yang penting untuk mengetahui pengetahuan keuangan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan jangka panjang. Kurangnya pengetahuan keuangan membuat seseorang menjadi kurang efektif dalam mengambil keputusan. Pada saat sekarang umumnya pada universitas, pengetahuan tentang keuangan sudah mulai dikembangkan. Dan praktek pendidikan keuanganpun sudah melekat di kehidupan sehari-hari seperti cara mengelola keuangan dan mempergunakan pendapatan yang bertujuan untuk kehidupan sehari-hari.

Humaira dan sagoro (2018) mengatakan bahwa pengetahuan keuangan adalah segala sesuatu tentang keuangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hilgert dan Hogarth (Dalam Herdjiono dan Damanik, 2016), Pengetahuan keuangan merupakan sebuah definisi konseptual dari literasi keuangan. Dengan kata lain, pengetahuan keuangan memiliki hubungan yang erat dengan literasi keuangan.

Ida dan Dwinta (2010), pada perkembangannya, pengetahuan mengenai keuangan mulai diperkenalkan di berbagai jenjang pendidikan. Terdapat berbagai sumber pengetahuan yang dapat diperoleh, termasuk pendidikan formal, seperti program sekolah tinggi atau kuliah, seminar dan kelas pelatihan di luar sekolah, serta

sumber-sumber informal, seperti dari orang tua, teman, dan lingkungan pekerjaan. Untuk memiliki *financial knowledge* maka perlu pengembangan *financial skill* dan belajar untuk menggunakan *financial tool*. *Financial skill* adalah sebuah teknik untuk membuat sebuah keputusan dalam pengelolaan keuangan. Menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit adalah contoh dari *financial skill*. *Financials tools* adalah bentuk dan bagan yang dipergunakan dalam pembuatan keputusan pengelolaan keuangan seperti cek, kartu kredit dan kartu debit. Mereka mengutarakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan mampu menggunakan uang secara bijak, dalam ini mampu menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Mason and Wilson (2000), menyatakan bahwa pengetahuan keuangan adalah pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi dan beberapa keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual untuk mengelola informasi dan membuat keputusan. Perkembangan saat ini mewajibkan masyarakat mengetahui pengetahuan keuangan yang nantinya digunakan dalam berbagai aspek kebutuhan kehidupan manusia, baik kebutuhan untuk sehari-hari maupun kebutuhan untuk jangka panjang. Pengetahuan keuangan dapat dipahami dengan baik melalui edukasi keuangan.

Sarah (2009) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan terbukti memiliki dampak signifikan terhadap manajemen keuangan dan lebih konsisten ketika berbagai macam kebijakan digunakan. Seseorang yang bersikap rasional dan lebih percaya diri dalam hal pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan yang lebih menguntungkan. Menurut Chen dan Volpe (1998), pengetahuan keuangan meliputi empat hal, yaitu:

- Pengetahuan umum keuangan

Pengetahuan umum keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan tentang kemampuan seseorang dalam mengelola aset keuangan pribadi. Wagland dan Taylor (2009) memberikan batasan mengenai pengetahuan keuangan sebagai suatu pengetahuan mengenai bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran serta memahami konsep dasar keuangan. Diharapkan seseorang dapat mengelola

keuangan yang benar sehingga mampu memanfaatkan uang yang dimilikinya untuk mencapai tujuan keuangan.

- Pengetahuan tabungan dan pinjaman

Pengetahuan tabungan diartikan sebagai pengetahuan seseorang dalam mengelola simpanan uang atau sejumlah dana yang tidak dibelanjakan pada beberapa masa tertentu. Tujuan dari pengetahuan tabungan ini adalah agar dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan di masa depan yang tidak dapat terjadi yang membutuhkan sejumlah dana tertentu. Sedangkan pengetahuan pinjaman merupakan suatu pengetahuan mengenai dana yang diperoleh dari pihak lain dengan beberapa pertimbangan tertentu. Seseorang yang mengajukan suatu pinjaman hendaknya sudah memikirkan kemampuan dalam hal pelunasan dan manfaat dari dana pinjaman tersebut.

- Pengetahuan asuransi

Pengetahuan asuransi adalah pengetahuan mengenai perlindungan finansial untuk mendapatkan penggantian dari kejadian tidak terduga (risiko yang mungkin timbul) melalui pembayaran sejumlah dana (polis) kepada pihak penanggung risiko. Menurut Salim (2007:1) tujuan adanya asuransi adalah untuk memindahkan risiko individu kepada perusahaan asuransi. Diharapkan dengan asuransi dapat mengurangi risiko-risiko yang ditemui dalam masyarakat.

- Pengetahuan Investasi

Pengetahuan investasi adalah pengetahuan mengenai suatu tindakan pelepasan dana sekarang dengan harapan mendapatkan arus dana di masa mendatang dengan memperoleh jumlah dana yang lebih besar. Dengan kata lain pengetahuan investasi adalah pengetahuan mengenai sejumlah dana yang disalurkan kepada aset tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan pada masa yang akan datang. Investasi dapat dibagi menjadi dua, yakni investasi pada aktiva nyata dan investasi pada aset keuangan seperti saham dan obligasi (Moeljadi, 2006: 121).

Dalam pernyataan Chen dan Volpe menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar ilmu ekonomi dan keuangan serta menerapkannya secara tepat.

2.1.6 *Financial Attitude* (Sikap Keuangan)

Money Attitude Scale dan *Money Ethic Scale* yang ditemukan oleh Tang (1992) yang menyatakan ada beberapa pengukuran untuk mengukur perilaku manusia terhadap uang. Keluarga yang dapat mengelola keuangannya dengan baik maka meningkatkan keharmonisan rumah tangganya. Menurut Alexander Nugraha (2008), Seseorang pasti mewarisi sikap keuangan, jika seseorang terlahir pada keluarga yang pengelolaan keuangannya baik maka orang tersebut memiliki sikap keuangan yang baik pula. *Money Attitude Scale* di gunakan penelitian karena menurut Shih et al (2008) dapat memberikan pengukuran secara keseluruhan bagi perilaku terhadap uang.

Marsh (2006) yang dikutip oleh Herdjiono dan Damanik (2016), Sikap Keuangan merujuk kepada perasaan seseorang terhadap masalah keuangan pribadi yang dapat diukur dengan melihat tanggapan atas sebuah pernyataan ataupun opini. Sikap Keuangan menurut Pankow (2003) yang dikutip oleh Humaira dan Sagoro (2018) sesuai pengertian yang dikembangkan oleh Klontz dkk (2011), merupakan keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Menurut Muhammad dan Nadia (2018) yang dikutip oleh Triani dan Wahdiniwaty (2019) Sikap Keuangan adalah pandangan tentang uang dilihat dari aspek psikologis yang ditunjukkan dengan kemampuan pengendalian diri atas keuangan, membuat rencana keuangan, membuat anggaran, juga pengambilan tindakan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Sikap keuangan yang dimiliki oleh setiap orang hadir berperan dalam membantu seseorang dalam mengerti bagaimana sikap dan perilaku dalam keputusan keuangannya, (Muhidia, 2019).

Herdjiono et al., (2016), sikap keuangan adalah kondisi pandangan, pendapat serta penilaian mengenai keuangan. Sikap keuangan berhubungan dengan gangguan keuangan yang dirasakan kaum millennial. Dapat ditinjau sikap finansial atau sama dengan sikap keuangan dari prespektif *self confidence*, *self development*, dan keamanan. sikap keuangan adalah ukuran keadaan pikiran dapat dipertimbangkan dengan melihat berdasarkan sudut pandang psikologi seseorang ketika melakukan penilaian terhadap praktek dari manajemen keuangan sehingga menjadi prinsip dalam keuangan untuk menciptakan maupun memelihara nilai dalam melakukan pengambilan keputusan

keuangan. Sehingga individu yang memiliki sikap keuangan dapat dilihat bagaimana cara kepribadian individu dalam melakukan praktek pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini dapat diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat dan penilaian seseorang terhadap keuangan pribadinya yang diaplikasikan kedalam sikap, (Prihastuty & Rahayuningsih, 2018).

Parrota dan Johnson (1998), sikap keuangan dapat dianggap sebagai kecenderungan psikologis yang diungkapkan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa Tingkat persetujuan atau ketidaksepakatan. Sikap keuangan membentuk cara seseorang membelanjakan, menabung, menimbun, dan membuang uang, (Furnham, 1984).

Durvasula dan Lysonski (2007), Sikap keuangan yaitu cara pandang seseorang terhadap uang. Hal ini dapat menunjukkan kepribadian seseorang seperti menganggap uang sebagai bagian terpenting dalam kehidupan, penentu kualitas hidup, kehormatan, bahkan bisa memicu terjadinya tindak kejahatan. Mereka mengidentifikasi bahwa sikap keuangan individu dapat memengaruhi perilaku keuangan mereka, termasuk dalam pengelolaan keuangan pribadi, keputusan investasi, dan pengelolaan risiko keuangan. Studi ini menyoroti pentingnya pemahaman dan kesadaran terhadap sikap keuangan seseorang dalam pengambilan keputusan keuangan. Sikap keuangan yang positif, seperti disiplin dalam menabung, pengelolaan utang yang bijaksana, dan perencanaan keuangan yang matang, dapat membantu individu mencapai tujuan keuangan mereka dengan lebih baik.

Humaira dan Sagoro (2018), sikap keuangan dapat diartikan sebagai kondisi pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diimplementasikan ke dalam sikap. Mereka juga mengutarakan bahwa sikap keuangan hadir sebagai penerapan prinsip keuangan dalam menciptakan dan mempertahankan nilai dengan melakukan pengambilan keputusan dan upaya pengelolaan sumber daya secara tepat. Sikap keuangan sebagai keadaan pikiran, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap. Sikap keuangan didefinisikan juga sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat. Adapun

indikator dalam variabel ini, yaitu orientasi terhadap keuangan pribadi, filsafat utang, keamanan uang, dan menilai keuangan pribadi.

Silvy & Yulianti (2013), individu yang memiliki financial attitude dapat menentukan bagaimana sikap dan perilaku mengenai hal yang berhubungan dengan keuangan seperti pengelolaan, penganggaran maupun keputusan yang akan diambil. Hal ini dikarenakan adanya tujuan yang dicapai dalam merencanakan keuangan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Selain itu individu juga memiliki attitude yang berbeda dalam melakukan pengelolaan keuangan karena individu berada dalam kondisi keuangan dan target keuangan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Andasari (2017), sikap keuangan adalah ciri psikologis orang yang berkaitan dengan masalah keuangan pribadi. Seperti sikap keterbukaan keuangan terhadap data, mengingat pentingnya manajemen keuangan yang implusif dalam hal konsumsi, arah masa depan dan rasa tanggung jawab. Sikap keuangan adalah kecenderungan perilaku positif atau negatif terhadap uang. Sikap positif terhadap uang mempengaruhi orang dengan penjelasan dan pengetahuan keuangan yang lebih baik. Sementara itu, sikap negatif dapat menyebabkan salah urus, pengetahuan yang tidak memadai dan keruntuhan keuangan (Albreedy, 2017).

Pradiningtyas dan Lukiastuti (2019) mendefinisikan sikap keuangan adalah kondisi pemikiran dan penilaian individu terhadap keuangan yang kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk sikap. Selain itu, sikap keuangan merujuk kepada alur pemikiran seseorang, pendapat dan penilaian seseorang terhadap praktik keuangan. Sikap keuangan cenderung merujuk pada psikologis yang kemudian diekspresikan dengan melakukan praktik pengelolaan keuangan dengan beberapa tingkatan kesepakatan maupun ketidaksepakatan. Kemudian, menurut Dwiastanti (2017) yang dikutip oleh Saraswati (2021) sikap keuangan adalah bentuk penilaian seseorang terhadap keadaan keuangan yang kemudian melahirkan keputusan atas tindakan keuangan yang harus diambil.

Sedangkan Pankow (2003) mendefinisikan sikap keuangan sebagai keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan. Pemahaman tentang sikap keuangan akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya

dengan uang. Dari hasil penelitian Yamauchi dan Templer (1982) menemukan lima bagian dalam sikap keuangan yaitu:

1. *Power-prestige*, merujuk pada pola pikir uang sebagai sumber kekuasaan, pencarian status, alat untuk memperoleh pengakuan dari individu lain, persaingan, kepemilikan barang mewah.
2. *Retention-time*, merujuk pada pola pikir bahwa uang merupakan faktor penting dalam kehidupan yang harus dikelola dengan baik demi kepentingan masa depan melalui suatu perencanaan yang baik dan berhati-hati dalam pembelanjannya.
3. *Distrust*, merujuk kepada anggapan bahwa uang bisa menjadi sumber kecurigaan dan menimbulkan keraguan serta ketidakpercayaan dalam pengambilan keputusan dalam penggunaannya.
4. *Quality*, merujuk kepada anggapan bahwa uang merupakan sebuah simbol kesuksesan atau simbol kualitas hidup yang mencerminkan prestasi seseorang.
5. *Anxiety*, dimana uang digambarkan sebagai penyebab kegelisahan yang bisa menimbulkan stress bagi pemiliknya sehingga pengelolaan keuangan harus dilakukan.

Menurut penulis, pengetahuan mengenai keuangan juga berperan dalam pembentukan sikap keuangan seseorang. Selain itu, menurut penulis adapun faktor lain yang mampu mempengaruhi terbentuknya sikap keuangan seseorang adalah literasi keuangan, kebiasaan, serta kesadaran diri individu tersebut.

2.1.7 Perilaku Pengelolaan Keuangan

Besri (2018), *financial management behavior* sebagai salah satu konsep keuangan yang sangat penting. Berdasarkan pendapat para ahli mengatakan bahwa *financial management behavior* merupakan ilmu yang menjelaskan mengenai pengambilan keputusan yang irasional terhadap keuangan dan perilaku seseorang dalam mengatur keuangan, baik itu dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu. *Financial management behavior* berhubungan dengan tanggung jawab seseorang terhadap

pengelolaan uang dan asset lainnya. Tujuan utama dalam pengelolaan keuangan adalah untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola keuangan dan kewajibannya secara baik.

Ida dan Dwinta (2010), financial management behavior berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan mereka. Tanggung jawab keuangan adalah proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif. Pengelolaan uang (Manajemen Uang) adalah proses menguasai menggunakan aset keuangan. Ada beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai perlunya pembelian dan utang pensiun dalam kerangka waktu yang wajar. Tugas utama pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama. Financial management behavior berhubungan dengan tanggung jawab seseorang dalam mengelola keuangan. Tanggung jawab keuangan diartikan sebagai proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif.

Kholilah dan Iramani (2013), Perilaku pengelolaan keuangan merupakan kemampuan individu untuk mengatur dana keuangan, yaitu dengan melakukan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan. Perilaku pengelolaan keuangan dipicu oleh besarnya hasrat individu untuk memenuhi kebutuhan hidup mengikuti tingkat pendapatan yang ia peroleh. Sina dan Noya (2012) yang dikutip oleh Dayanti, Susyanti, dan Broto (2020) mengemukakan bahwa salah satu upaya dalam pembentukan karakter perilaku finansial adalah dengan melakukan penerapan perencanaan keuangan dan pengendalian diri terhadap keuangan.

Jazuli (2019), pengertian perilaku keuangan (*financial management behavior*) adalah suatu tata kelola seseorang dalam memanfaatkan atau menggunakan keuangan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara efektif. tata kelola ini meliputi kemampuan berhati-hati agar dalam penggunaan aspek keuangan yang dimiliki sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan atau dengan kata lain digunakan

dengan semestinya sehingga kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang bisa terpenuhi.

Rizkiawati & Haryono (2018), *financial management behavior* adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan, menganggarkan, mengelola, mengendalikan, mencari serta menyimpan dana keuangan sehari-hari yang dimiliki. *Financial management behavior* berkaitan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait cara mengelola keuangan. Tanggung jawab dalam hal keuangan merupakan proses mengelola keuangan serta proses menguasai penggunaan aset keuangan maupun aset-aset yang lain dengan produktif. Sesuai dengan yang disampaikan.

Anggraini (2020), perilaku manajemen keuangan merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatannya. Perilaku manajemen keuangan berkaitan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait cara mengelolan keuangan. Tanggung jawab dalam hal keuangan merupakan proses mengelola keuangan serta proses menguasai penggunaan aset keuangan maupun aset-aset lain dengan produktif. Perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari kegiatan perencanaan-perencanaan pengelolaan dan kontrol keuangan yang sehat.

Gitman dalam Magfirah (2017) berpendapat bahwa pengelolaan keuangan adalah proses merencanakan, menganalisa serta melakukan pengendalian terhadap kegiatan keuangan atau manajemen keuangan pribadi merupakan seni dan ilmu ketika mengelola sumber daya (*money*) dari unit individual atau rumah tangga. Pengelolaan keuangan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang keuangan pribadi atau keuangan perusahaan, disiplin dalam menjalankan rencana keuangan, serta kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang bijaksana. Dengan melakukan pengelolaan keuangan yang baik, individu atau organisasi dapat mencapai stabilitas keuangan, mengurangi risiko keuangan, serta meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.

Humaira dan Sagoro (2018) mengatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan berkenaan dengan efektivitas pengelolaan keuangan, dimana arus kas harus terarah sebagaimana rencana yang telah ditetapkan. Perilaku manajemen keuangan merupakan konsep penting pada disiplin ilmu keuangan. Perilaku manajemen keuangan merupakan

perilaku seseorang dalam mengatur keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu. Perilaku manajemen keuangan juga dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Perilaku manajemen keuangan berkaitan dengan efektivitas, manajemen dana, dimana arus dana harus diarahkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Selain itu menurut Hilgert dan Hogarth (2013) yang dikutip oleh Nisa, Salim, dan Priyono (2020) perilaku manajemen keuangan individu dapat dilihat dari seberapa baik cara seseorang dalam mengatur dan memajemen keuangan serta mengatur pengeluaran keuangan.

Kasali, *et al.* (2012), Untuk melakukan pengelolaan keuangan secara efektif dapat menggunakan neraca (*balancesheet*), laporan laba rugi dan laporan aliran kas (*cashflow statements*). Neraca atau yang juga dikenal sebagai pernyataan kekayaan bersih, adalah bentuk laporan yang menjelaskan nilai semua asset yang dimiliki (sisiaktiva) dan nilai semua kewajiban yang dimiliki dan besarnya modal sendiri (sisi pasiva). Dari neraca tersebut, terlihat berapa besar nilai yang berhasil ditambahkan dari modal yang disetor. Sementara itu laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kinerja pengakumulasian laba dalam kurun waktu tertentu. Nilai laba diperoleh dari pengurangan jumlah pendapatan yang dihasilkan dengan biaya-biaya yang dibutuhkan.

Triani dan Wahdiniwaty (2019) mendefinisikan perilaku pengelolaan keuangan adalah sebuah implementasi dari perencanaan dan pengelolaan sumber daya keuangan individu dalam hal konsumsi maupun investasi yang mampu menggambarkan karakteristik individu dalam pengelolaan keuangan sesuai dengan resiko yang muncul sehingga diperlukan adanya kontrol yang baik dari setiap individu. Sedangkan menurut Humaira dan Sagoro (2018) perilaku manajemen keuangan adalah perilaku individu dalam mengelola keuangan menggunakan sudut pandang psikologi dan kebiasaan seseorang. Humaira dan Sagoro (2018) juga mendefinisikan perilaku pengelolaan keuangan sebagai sebuah proses atau alur pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu, dan tujuan sebuah perusahaan.

Henny Astuti (2019), pengelolaan keuangan mengedepankan bagaimana seseorang dapat mendapatkan dan membelanjakan dana yang tersedia secara bijak

dalam segala lini kegiatan, baik yang dilakukan oleh Perusahaan, wirausaha, maupun orang perorangan. Dana yang dimiliki perlu diketahui struktur kekayaan, struktur finansial, serta struktur permodalannya. Adapun tujuan dari pengelolaan keuangan pada dasarnya adalah merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga pengetahuan untuk struktur kekayaan, finansial, dan permodalan dapat diperoleh dari praktik. Disamping itu untuk mewujudkannya seorang pengelola wajib mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut yaitu: (1) konsistensi, merupakan sebuah prinsip yang mengedepankan keberlanjutan khususnya dalam pengelolaan keuangan, (2) akuntabilitas, merupakan sebuah prinsip yang harus dimiliki sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dana yang terdapat dalam usaha. Prinsip akuntabilitas ini memiliki maksud agar pihak pengelola dapat memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan usaha yang dijalankan, (3) transparansi, prinsip ini merupakan petunjuk untuk memberikan semua rencana dan aktivitas yang dijalankan kepada pihak yang berkepentingan, khususnya dalam hal laporan keuangan, (4) Kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri, untuk mewujudkan kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri maka kesehatan keuangan harus terjaga. Pengeluaran ditingkat operasional atau ditingkat strategis disesuaikan dengan besaran dana yang dimiliki. Dalam pengelolaan keuangan ini, pihak pengelola memiliki rencana keuangan yang terintegrasi dengan mengurangi risiko sekecil mungkin.

Mien (2015), mengusulkan perilaku manajemen keuangan sebagai penentuan, akuisisi, alokasi, dan pemanfaatan sumber daya keuangan. Secara keseluruhan perilaku manajemen keuangan sebagai suatu pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Dayanti et al., (2020), perilaku manajemen keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur beberapa hal yaitu: perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. *Personal management financial behavior* yaitu ilmu yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam mengelola keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaannya, dan mengenai pengambilan keputusan yang irasional terhadap mereka, (Amanah et al., 2016).

Prihartono & Asandimitra (2018), Perilaku pengelolaan keuangan merupakan perilaku individu dalam mengelola keuangannya dari pandangan psikologi dan kebiasaannya. Perilaku pengelolaan keuangan lebih kepada pembiasaan diri terhadap persiapan perencanaan keuangan, implementasi rencana dengan melakukan kontrol, mengevaluasi rencana awal yang tidak sesuai dengan keadaan yang telah terjadi dan melakukan perbaikan terhadap permasalahan keuangan.

Proses utama dalam pengelolaan uang adalah penganggaran keuangan untuk pengambilan keputusan. Perilaku pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses *reasoning* (Smith, *et al.* 2007). Hasil *reasoning* inilah yang memunculkan suatu tindakan. Perilaku manusia bisa disebabkan oleh alasan- alasan/kemungkinan yang berbeda, hal ini berarti bahwa keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari sikap/perilaku, keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain dan adanya faktor-faktor yang mungkin menghalangi perilaku tersebut (Sommer, 2011). Akibat dari perbedaan alasan pemicu tersebut yang kemudian menciptakan keterbedaan dalam perilaku pengambilan keputusan setiap individu berbeda-beda. Banyak pertimbangan yang harus dilakukan individu untuk menciptakan suatu kepuasan yang bertanggung jawab. munculnya *financial management behavior* akibat dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Namun teori *financial management behavior* tersebut diungkapkan oleh Dew dan Xiao (2011) yang dikutip oleh Herdjiono dan Damanik (2016) mengemukakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan dapat digambarkan dari empat indikator berikut, yaitu :

1. *Consumption*

Menurut Mankiw (2003) yang dikutip oleh Herdjiono dan Damanik (2016) Konsumsi adalah pengeluaran oleh rumah tangga yang berkenaan dengan barang dan jasa.

2. *Cash-Flow Management*

Menurut Hilgert dan Hogarth (2003) yang dikutip oleh Herdjiono dan Damanik (2016), arus kas merupakan indikator utama dari sebuah pengelolaan keuangan. Manajemen arus kas hadir untuk mengukur pemasukan dan pengeluaran seseorang.

3. *Saving and Investment*

Debora Agusta Fenetiruma, 2025

PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE DAN FINANCIAL ATTITUDE TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PELAKU BISNIS MIKRO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Henry (2009) yang dikutip oleh Herdjiono dan Damanik (2016) *saving and investment* didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan rumah tangga yang tidak digunakan atau tidak dikonsumsi pada periode tertentu.

4. Credit Management

Manajemen utang adalah kemampuan individu dalam melakukan pemanfaatan utang untuk meningkatkan kesejahteraan individu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Selain didukung dengan teori-teori yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, dimana penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian ini, berikut ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

1	Tahun	2023
	Judul	<i>Individual entrepreneurial behavior and financial literacy</i>
	Penulis	Ester Muñoz-Céspedes, Raquel Ibar-Alonso, Miguel Cuerdo-Mir
	Hasil Penelitian	Yang sangat relevan adalah temuan yang mengkonfirmasi, berdasarkan analisis empiris, bahwa keterampilan keuangan melengkapi kekuatan penjelasan karakteristik sosio-demografis dan kepemilikan produk keuangan sehubungan dengan individu wiraswasta yang tidak mempekerjakan pekerja. Hasilnya juga menegaskan bahwa orang yang memilih kewirausahaan individu atau wirausaha - dan terutama mereka yang memiliki karyawan di bawah mereka - memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi daripada pekerja bergaji. Hasil yang diperoleh dari penelitian kami konsisten dengan yang diperoleh dalam berbagai studi internasional tentang masalah ini, menunjukkan bahwa ada peluang di tahun-tahun mendatang untuk meningkatkan tingkat keterampilan keuangan

		wiraswasta untuk membantu pembangunan ekonomi negara. Efek dari hal ini tidak hanya akan meningkatkan pengelolaan keuangan pribadi dan bisnis, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.
2	Tahun	2022
	Judul	<i>Influence Of Financial Literacy On Saving Behaviour Among Small Scale Entrepreneuers In Kisumu Central Constituency Kisumu County</i>
	Penulis	Komen Chepchirchir Sarah
	Hasil Penelitian	Studi ini menemukan bukti melalui analisis data yang mendukung fakta bahwa manajemen utang memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung di kalangan pengusaha skala kecil di Daerah Pemilihan Kisumu Tengah. Analisis korelasi dari semua konstruksi manajemen utang dan perilaku menabung menunjukkan korelasi yang signifikan antara masing-masing variabel. Analisis menunjukkan bahwa manajemen utang memiliki dampak yang signifikan secara statistik terhadap perilaku menabung yang secara efektif membuktikan bahwa pembayaran utang, konsolidasi utang dan rencana pembayaran utang dan rencana pembayaran utang dianggap memiliki efek yang lebih besar pada perilaku menabung. Dari temuan tersebut, penelitian menyimpulkan bahwa manajemen utang dan perilaku menabung di kalangan pengusaha skala kecil di Kisumu Town Central Consistency berhubungan positif.
3	Tahun	2020
	Judul	<i>Factors Affecting Financial Management Behaviour among University Students. (Malaysian Journal of Consumer and Family Economics)</i>
	Penulis	Soo-Cheng Chuah, Juliana Noor Kamaruddin dan JS Keshminder Singh
	Hasil Penelitian	Money attitude yang diukur dengan menggunakan skala etika keuangan dan sikap uang berpengaruh signifikan terhadap Financial

Debora Agusta Fenetiruma, 2025

PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE DAN FINANCIAL ATTITUDE TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PELAKU BISNIS MIKRO

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Management Behaviour mahasiswa. Financial knowledge juga berdampak positif pada Financial Management Behaviour mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat self-efficacy lebih tinggi cenderung memiliki Financial Management Behaviour yang baik.
4	Tahun	2020
	Judul	<i>Financial Management Of Micro, Small, And Medium Enterprises In Cebu, Philippines</i>
	Penulis	Jose Marie M. Anos, Judy Ann O. Ferrater-Gimena, Jonathan O. Etcuban, Aahron M. Dinauanao, Philip Joel D.R. Macugay, Lolita V. Velita
	Hasil Penelitian	Pemilik dan manajemen UMKM di Danao City tidak mempraktikkan standar yang berlaku umum tentang pengelolaan keuangan dan pengendalian bisnis, yang menimbulkan beberapa ancaman terhadap keberlanjutannya, mengingat ukurannya yang dominan, volume aset dan pendapatan yang diperoleh relatif rendah atau minimal. Meskipun UMKM dianggap berukuran kecil, harus ada kepatuhan terhadap akuntansi, audit, dan pengendalian internal yang tepat untuk memastikan bahwa sumber daya yang terbatas atau langka dialokasikan dan bahwa perkiraan yang memadai untuk pendapatan dan pengeluaran dilakukan untuk menghindari kelebihan stok dan kehilangan peluang jika terjadi kekurangan selama musim puncak. Mengingat peran penting yang dimainkan oleh UMKM dalam meningkatkan ekonomi lokal Filipina, terutama Kota Danao, Cebu dalam konteks mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan pendapatan kepada banyak orang, Departemen Perdagangan dan Industri (DTI) bekerja sama dengan LGU harus menerapkan program dan kebijakan yang diarahkan untuk membantu usaha kecil dan menengah yang berkembang untuk bertahan dalam jangka panjang.

Debora Agusta Fenetiruma, 2025

PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE DAN FINANCIAL ATTITUDE TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PELAKU BISNIS MIKRO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5	Tahun	(2020)
	Judul	Pengaruh Pengetahuan keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Ekonomi Kreatif Sub Sektor Kuliner Kabupaten Malang.
	Penulis	Fitrah Khairun Nisa, M. Agus Salim, A. Agus Priyono
	Hasil Penelitian	Pengetahuan keuangan, sikap keuangan, serta kepribadian berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen Keuangan pada pelaku UMKM Ekonomi Kreatif Sub Sektor Kuliner Kab. Malang.
6	Tahun	(2020)
	Judul	Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM <i>Fashion</i> di Kabupaten Malang
	Penulis	Fanisa Kris Dayanti, Jeni Susyanti, M. Khoirul Anwarodin Broto S.
	Hasil Penelitian	Literasi keuangan, pengetahuan keuangan, serta sikap keuangan secara simultan berpengaruh secara signifikan serta positif terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku usaha UMKM <i>Fashion</i> di Kab. Malang.
7	Tahun	(2020)
	Judul	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pelaku Ekonomi Kreatif Kota Bandung di Masa Pandemi Covid-19
	Penulis	Kania Laraswati Rukmana, Azib
	Hasil Penelitian	Literasi keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan secara parsial dan simultan.
8	Tahun	2019

	Judul	Pendampingan Manajemen Keuangan Melalui Program Literasi Keuangan Kepada Komunitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang Terjerat Rentenir di Kabupaten Nganjuk
	Penulis	Ainna Amalia FN, Lilis Rahmawati
	Hasil Penelitian	Pendampingan masyarakat kepada komunitas pelaku UMKM yang terjerat rentenir ini dilakukan di Kabupaten Nganjuk dengan jumlah dampingan sebanyak 19 pelaku UMKM. Melalui metode ABCD ini, para pelaku UMKM ini diajak dan diampingi untuk mulai mengenal permasalahan yang mereka hadapi, mengenali asset dan potensi yang mereka miliki, membaca peluang dan mengambil peluang, serta melakukan penetapan program kerja dan mengimplementasikannya melalui literasi keuangan yang mereka dapatkan. Hasilnya adalah Muncul kesadaran para pelaku UMKM untuk meningkatkan produktifitas dan etos kerja yang berorientasi ke depan, terdapat skill (keterampilan) dalam melakukan pengelolaan keuangan, munculnya kebiasaan menabung (financial inclusion), mampu mengidentifikasi persoalan akses finansial dan permodalan serta pengetahuan tata kelola keuangan lainnya melalui financial literacy. Sertaterdapat perubahan perilaku keuangan (financial behaviour) dan menambah kepercayaan diri dalam mengelola keuangan secara sehat agar mampu keluar dari jeratan rentenir. Dari hasil refleksi, mereka juga telah mampu menyisihkan pendapatan mereka sebesar 30-50% dan menerapkan pembukuan keuangan dengan baik walau masih sederhana.
9	Tahun	2018
	Judul	<i>The Influence of Financial Attitude, Financial Socialization, and Financial Experience to Financial Management Behavior with Financial Literacy as the Mediation Variable</i>
	Penulis	Meli Ameliawati and Radiana Setiyani

	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) sikap finansial berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2015. (2) Sosialisasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2015 (3) Pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2015. (4) Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2015. (5) Sikap finansial berpengaruh positif terhadap literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2015. (6) Sosialisasi keuangan berpengaruh positif terhadap literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2015. (7) Pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2015. . (8) Sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2015. (9) Sosialisasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2015. (10) Pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2015.'
10	Tahun	(2018)
	Judul	Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul
	Penulis	Iklima Humaira, Endra Murti Sagoro

Debora Agusta Fenetiruma, 2025

PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE DAN FINANCIAL ATTITUDE TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PELAKU BISNIS MIKRO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Hasil Penelitian	Terdapat pengaruh positif Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul.
11	Tahun	2016
	Judul	<i>Financial Management Behavior And Financial Distress On Small Medium Enterprise In Indonesian</i>
	Penulis	Isfenti Sadalia* and Syahyunan*
	Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan di pesisir kota Medan tinggi. Secara bersamaan, Evaluasi, Kecemasan, Dermawan dan Gender memiliki pengaruh signifikan terhadap Tekanan Keuangan. Sementara itu, sebagian, Evaluasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Kecemasan memiliki efek positif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Dan tidak murah hati memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Sedangkan dari variabel dummy yaitu gender, dapat dijelaskan bahwa laki-laki mengalami kesulitan finansial yang lebih sedikit dibandingkan perempuan. Studi atau penelitian lebih lanjut harus menggunakan lebih banyak indikator daripada penelitian ini. Dengan demikian, hasilnya akan bervariasi dan meningkatkan pengetahuan tentang indikator yang mempengaruhi kesulitan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh financial knowledge dan financial attitude terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada usaha kecil dan mikro. Dengan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh UMKM dalam mengelola keuangan mereka, pemahaman yang baik tentang pengetahuan keuangan dan sikap terhadap keuangan dapat menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pengelolaan keuangan UMKM. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM dan memberikan

Debora Augusta Fenetiruma, 2025

PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE DAN FINANCIAL ATTITUDE TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PELAKU BISNIS MIKRO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rekomendasi yang berguna bagi pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

2.2.1 Perbedaan Penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut: pertama, yang membedakan penelitian penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari segi variabel. Pada penelitian terdahulu yang mencakup dalam penelitian ini, mayoritas menggunakan literasi keuangan sebagai variabel X1 sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan *financial knowledge* sebagai X1. Kedua, peneliti hanya menggunakan usaha mikro sebagai objek yang diteliti sedangkan di penelitian terdahulu mayoritas menggunakan UMKM sebagai objek yang diteliti yang menjadikan penelitian ini memiliki lingkup yang lebih kecil dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 *Financial Knowledge* Berpengaruh Terhadap Perilaku Pengelolaan

Keuangan

Theory of planned behavior (TPB) menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk oleh sebuah konsep pengendalian yang dimiliki oleh setiap individu (Ajzen, 1991). Konsep pengendalian individu yang baik akan mengarahkan individu untuk berperilaku lebih baik. Pengetahuan keuangan merupakan sebuah konsep pengendalian individu mengenai aspek keuangan yang dimiliki. Kontrol yang tinggi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh individu akan mengarahkannya untuk mempertimbangkan dalam melakukan transaksi keuangan. Pertimbangan tersebut akan mengarahkan individu untuk berperilaku lebih selektif dalam mengelola keuangan mereka.

Fanisa, dkk (2020) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan finansial mempunyai tingkat pengaruh secara signifikan terhadap pelaku manajemen keuangan pada UMKM fashion di Kabupaten Malang. Dengan artian apabila pengetahuan keuangan mengalami peningkatan atau penurunan akan berdampak pada tidak stabilnya perilaku manajemen keuangan. Hasil dari riset ini mendukung riset yang dilakukan sebelumnya oleh Dwinta (2010) membuktikan bahwasanya sebuah

Debora Agusta Fenetiruma, 2025

PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE DAN FINANCIAL ATTITUDE TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PELAKU BISNIS MIKRO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan keuangan memiliki pengaruh secara positif pada perilaku manajemen keuangan. Humaira (2018) membuktikan bahwasanya sebuah pengetahuan finansial memiliki tingkat pengaruh secara signifikan pada sebuah perilaku keuangan. Hasil ini membuktikan semakin baik pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang maka akan menghasilkan perilaku manajemen keuangan yang lebih terarah dengan baik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada pelaku usaha UMKM fashion di Kabupaten Malang mereka mempunyai pengetahuan keuangan cukup baik, karena mereka telah mengetahui cara mengelola keuangan dan membuat anggaran keuangan.

Gitman & Zutter (2015) Dalam konteks UMKM, pemilik atau pengelola perusahaan harus memiliki pemahaman manajemen keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang akurat dalam mencapai tujuan perusahaan. Mereka perlu didukung secara finansial kemampuan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan dengan lebih efektif dan efisien. Memahami prinsip dasar keuangan dapat mempermudah individu untuk mengelola uang mereka secara lebih efektif.

2.3.2 *Financial Attitude* Berpengaruh Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Theory of planned behavior (TPB) Menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk oleh sebuah konsep pengendalian yang dimiliki oleh setiap individu (Ajzen, 1991). Keyakinan-keyakinan yang kuat dalam diri mengarahkan individu untuk senantiasa berperilaku yang lebih baik berdasarkan keyakinan yang dimiliki. Sikap keuangan merupakan sebuah proses evaluasi individu akan kondisi keuangan yang dimiliki, sehingga melahirkan sebuah sikap untuk menggunakan keuangan yang dimiliki. Individu dengan proses pengetahuan keuangan yang baik akan melahirkan sebuah sikap bijaksana dalam menjalankan keuangan mereka, sehingga perilaku keuangan individu akan lebih selektif dalam melakukan sebuah tindakan keuangan (Herdjiono & Damanik, 2016). Sikap keuangan merupakan penilaian, pendapat, atau keadaan pikiran seseorang terhadap keuangan yang diterapkan ke dalam sikapnya. Kesuksesan atau kegagalan seseorang tentang keuangan tergantung bagaimana sikap keuangan pribadinya (Rajna, 2011).

Ibrahim dan Alqaydi (2013) Mereka menyimpulkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan sikap keuangan dan mengurangi ketergantungan terhadap kredit atau utang. Sikap keuangan yang berkaitan dengan cara individu memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia dengan benar. Individu yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam menggunakan uang, seperti menghasilkan, menggunakan uang dengan baik dan membayar kewajiban mereka dengan tepat waktu. Sikap keuangan berpengaruh terhadap masalah keuangan seperti terjadinya tunggakan pembayaran tagihan dan kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Maka apabila seseorang memiliki sikap keuangan yang baik akan mengarah kepada perilaku manajemen keuangan yang baik.

Fanisa, dkk (2020) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap finansial mempunyai tingkat pengaruh secara signifikan serta positif pada perilaku manajemen keuangan. Dengan kata lain seorang akan memberi dampak yang positive maupun dampak negative untuk menjadi tolak ukur bagaimana seseorang tersebut berperilaku. Hasil riset ini mendukung hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh Herdjiono dkk (2016) menyatakan bahwasanya sebuah sikap finansial memiliki tingkat pengaruh yang signifikan serta positive pada perilaku manajemen finansial. Hal ini membuktikan apabila seseorang dapat memberikan nilai yang positive atas tingkah lakunya maka semakin baik pula orang tersebut dalam berperilaku serta apabila orang tersebut berperilaku negative maka pandangan orang terhadapnya akan semakin tidak baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada pelaku usaha UMKM fashion Kabupaten Malang dapat dinyatakan mereka mempunyai sikap keuangan yang baik, karena mereka telah mengetahui dan menetapkan sebuah sikap serta perilaku dalam sebuah hal finansial.

2.3.3 *Financial Knowledge dan Financial Attitude Berpengaruh Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan*

De Bassa Scheresberg (2013) mencatat bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang baik maka kepercayaan dirinya dalam membuat keputusan keuangan semakin baik juga. Dengan sikap keuangan yang baik, seseorang akan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan lebih bijak. Selain itu, aspek kepribadian

juga mempengaruhi manajemen keuangan seseorang karena menjadi penyebab manajemen yang buruk apabila kepribadian yang dimiliki buruk, namun apabila kepribadian yang dimiliki baik, maka perilakunya pun akan baik. Dengan sikap keuangan yang positif akan mengarahkan seseorang kepada keinginan untuk mencari tahu dan memperluas pengetahuan keuangan yang dimiliki sehingga seseorang mampu mengelola keuangannya dengan bijak dan memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik. Selanjutnya sikap keuangan dan pengetahuan keuangan yang telah dimiliki akan membentuk kepribadian yang baik dalam perilaku manajemen keuangan seseorang. Menurut (Garlans, 2014) memahami aspek kepribadian dalam mengelola keuangan dibutuhkan untuk sukses mengelola keuangan karena setiap tipe kepribadian berbeda dalam cara mengelola keuangannya. Berdasarkan uraian tersebut, Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Pendapatan akan berpengaruh positif terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.

Terdapat banyak faktor yang memiliki kontribusi terhadap keputusan seseorang dalam perilaku manajemen keuangan, seperti pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian. Beberapa peneliti seperti Chu et al. (2017), Durodola dkk. (2017), Gerrans dkk. (2014), Kamakia et Al. (2017), dan Taft et al (2013) telah membuktikan hubungan positif antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan. Dalam menentukan keputusan untuk mengelola keuangan, seseorang tidak lepas dari pengaruh pengetahuan keuangan yang dimiliki. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian yang baik akan berpikir untuk melakukan pengelolaan keuangan secara lebih bijak dengan perilaku manajemen keuangan yang baik. Sikap keuangan membentuk cara orang dalam menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan melakukan pemborosan uang. Sikap keuangan berpengaruh terhadap masalah keuangan seperti terjadinya tunggakan pembayaran tagihan dan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang.

Fanisa, dkk (2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y. Pengetahuan keuangan dan sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini

dapat dibuktikan dari penelitian yang dilakukan dilapangan menunjukkan rata-rata menjawab semua variabel penelitian memiliki jawaban setuju.

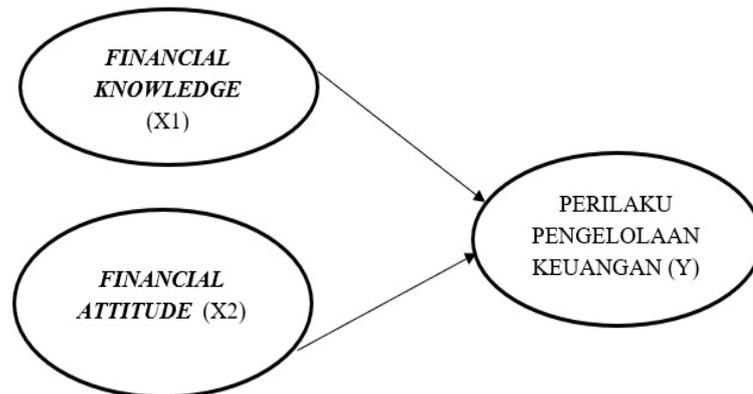
2.4 Kerangka Pemikiran

Pengetahuan merupakan sebuah dasar utama seseorang dalam berperilaku juga mengambil keputusan. Pengetahuan keuangan yang baik merupakan salah satu dasar untuk mencapai pengelolaan keuangan yang baik. Individu yang mengetahui banyak tentang keuangan akan lebih piawai dalam mengelola dan merencanakan keuangan. Individu yang memiliki pengetahuan akan sesuatu akan memberi perhatian kepada hal tersebut. Ida dan Dwinta (2011) mengemukakan bahwa pengetahuan keuangan adalah salah satu faktor kesuksesan dalam pengelolaan keuangan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Humaira dan Sagoro (2018) yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,452 dengan nilai t hitung lebih besar dari t table ($4,619 > 2,034$), dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,00 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengetahuan keuangan terhadap pengelolaan keuangan.

Sikap keuangan memiliki peran penting juga dalam keberhasilan pengelolaan keuangan yang baik. Pola pikir mengenai keuangan dibentuk dari pengetahuan mengenai keuangan. Ketika seseorang memiliki kemampuan pengendalian diri atas keuangan, membuat rencana keuangan, dan membuat anggaran hal tersebut menandakan bahwa seseorang tersebut memiliki pola pikir yang baik mengenai keuangan. Selain ketiga hal tersebut seseorang juga harus memiliki perhatian kepada tindakan menabung guna menyiapkan keuangan di masa yang akan mendatang. Namun, jika seseorang belum memiliki kemampuan seperti itu juga tidak memiliki perhatian khusus terhadap pentingnya menabung, maka seseorang dengan pola pikir tersebut cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang buruk juga. Penelitian yang dilakukan oleh Rukmana dan Azib (2020) menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,000 yang merupakan nilai lebih kecil dibanding 0,05.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat digambarkan dalam sebuah bagan berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015:96) menyatakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1: *Financial Knowledge* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
- H2: *Financial Attitude* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
- H3: *Financial Knowledge* dan *Financial Attitude* secara simultan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.